

# PEMIKIRAN ETIKA PRIVAT DAN ETIKA PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM

Ainul Yaqin

## Abstrak

Etika Islam memiliki dua dimensi, yaitu privat dan publik. Dimensi privat dan publik tersebut dapat diketahui dari tugas penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Pengkajian etika privat sebagai perwujudan tugas *abdullah* telah jauh dilakukan oleh para ulama akhlak. Tata cara berakhlak kepada Allah telah dirumuskan secara lebih detail dan mendalam dalam suatu bidang ilmu tersendiri yang disebut tasawuf. Akan tetapi kajian tentang etika publik kurang mendapatkan perhatian. Akhir-akhir ini, kesadaran bahwa tugas kekhalifahan juga harus ditunaikan seiring dengan kebutuhan manusia akan kelestarian kehidupan di bumi, maka akhir-akhir ini mulai dirumuskan pemikiran etika publik perpektif Islam seperti etika tentang lingkungan dan kebencanaan.

**Kata Kunci :** *Etika Private, Etika Publik, Perspektif Islam*

### A. Pengertian Etika Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, semakna dengan kata moral, yang memiliki arti kebiasaan atau adat-istiadat. Menurut Barrow, penggunaan dua kata ini, etika dan moral, dalam berbagai kamus dipakai secara bergantian sebab merupakan sinonim, akan tetapi beberapa kalangan kemudian menggunakan kata etika sebagai teori moral atau filsafat moral, sementara kata moral tetap digunakan

untuk menunjuk perbuatan atau tindakan moral.<sup>1</sup> Dengan demikian istilah etika dimaknai dengan teori moral atau filsafat moral yang mengkaji nilai-nilai yang menjadi ukuran suatu tindakan disebut baik atau buruk. Hal ini sejalan dengan pengertian etika yang diberikan Frankena yang menyebut etika sebagai sebuah studi sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah dan sebagainya terutama yang terkait dengan perbuatan manusia.<sup>2</sup>

Dalam literatur keislaman terdapat dua konsep yang dekat dengan konsep etika, yaitu; *akhlak* dan *adab*. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.<sup>3</sup> Sedangkan kata *adab* juga memiliki beberapa arti, antara lain; kesopanan, pendidikan, pesta, akhlak, tata krama, moral, dan sastra.<sup>4</sup> Dari pengertian akhlak dan adab secara etimologis, sulit diketahui perbedaan antara akhlak dan adab, dan juga belum dapat disimpulkan apakah akhlak atau adab yang semakna dengan kata etika.

Oleh sebab itu, perlu ditelusuri penggunaan kata akhlak dan adab oleh para ulama dari berbagai kitab yang ditulisnya. Penggunaan kata akhlak oleh ulama antara lain; Ibnu Sina menulis kitab dengan judul *Ilmu al-Akhlaq*, Manshur Ali Rajab menulis kitab dengan nama *Taammulat fi Falsafat al-Akhlaq*, begitu juga Muhammad Yusuf Musa menulis buku dengan nama *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. Adapun penggunaan kata adab untuk nama kitab antara lain; *Adab al-Dunya wa al-Din* yang ditulis al-Mawardi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaih al-Muta'allim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim* yang disusun Hasyim Asy'ari, dan *Tadzkirot al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh Ibnu Jamaah.

---

<sup>1</sup>Robin Barrow, *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, (Routledge, New York, 2007), 43.

<sup>2</sup>Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press, Jakarta, 1980, Cet. 2), 13

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), 2. lihat pula Jamil Shaliba, *al Mu'jam al Falsafi*, Juz I, (Dar al Kitab al Mishri, Mesir, 1978), 539.

<sup>4</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984), 13-14. Lihat juga Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), 11.

Dari perspektif penggunaannya, kata akhlak lebih sering digunakan pada penulisan kitab dengan disandingkan dengan kata ilmu dan falsafat, sementara kata adab tidak demikian. Isi kitab yang menggunakan kata akhlak lebih banyak menguraikan tentang berbagai landasan dan dasar untuk menentukan ukuran baik buruk, sedangkan kitab yang menggunakan kata adab sering berbicara penerapan tentang perilaku baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan kata yang lebih dekat atau semakna dengan etika adalah akhlak, sedangkan kata adab lebih relevan disebut sebagai moral atau etika terapan. Jadi dalam kajian ini, yang dimaksud dengan etika Islam adalah ilmu akhlak.

Secara lebih praktis, akan dipaparkan pengertian akhlak dari beragam pemikiran ulama, antara lain:

1. al-Ghazali

Definisi akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.<sup>5</sup>

2. Ibnu Miskawaih

Dalam kitab yang ditulisnya *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, dijelaskan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.<sup>6</sup>

3. Ahmad Amin

Pengertian akhlak yang diberikan Ahmad Amin dalam *Kitab al-Akhlaq* mereview pandangan ulama dimana disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan.<sup>7</sup>

Dalam pengertian di atas minimal terdapat tiga unsur utama pembentuk akhlak; (1) unsur kejiwaan dimana dalam hati seseorang timbul suatu dorongan atau kehendak, (2) unsur perbuatan yang merupakan perwujudan dari keinginan hati atau kehendak, dan (3) unsur spontanitas yang merupakan cerminan dari

---

<sup>5</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 3, (Daru al-Fikr, Beirut, t.t.), 56.

<sup>6</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, (al-Mathba'ah al-Mishriyah, Mesir, 1934), 40.

<sup>7</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Dar al-Mishriyah, Kairo, 1929), 5-6.

pembiasaan seseorang mensikapi dan merespon lingkungan sekitarnya. Seseorang berbuat sesuatu bukan atas dasar keinginan sendiri tidaklah disebut akhlak. Begitu juga seseorang yang mengambil tindakan dalam merespon sesuatu, tetapi tindakan tersebut bukanlah tindakan yang biasa dilakukan maka hal tersebut belum disebut akhlak. Sebab akhlak itu menuntut dorongan dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain, dan disebut akhlak itu jika perbuatan itu sudah biasa dilakukan.

Asal-usul kata akhlak sesungguhnya bermakna netral, ia mencakup perbuatan baik dan buruk. Tetapi penggunaan kata akhlak seringkali dilekatkan kepada perbuatan baik saja, sehingga seseorang yang memiliki kebiasaan berbuat baik disebut berakhlak sedangkan seseorang yang terbiasa dengan perbuatan buruk disebut tidak berakhlak. Ukuran baik-buruk suatu perbuatan menurut kajian akhlak adalah ajaran Islam. Jadi seseorang yang melaksanakan anjuran-anjuran kebaikan menurut ajaran Islam maka ia disebut orang yang berakhlak, begitu juga sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan penentuan baik buruk suatu perbuatan inilah yang melahirkan Ilmu akhlak atau etika. Menurut Ahmad Amin, ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, memberikan panduan tentang tujuan yang harus dicapai oleh manusia, dan menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia.<sup>8</sup> Pengertian yang sama juga diberikan Jan Hendrik Rapar tentang etika. Menurut Rapar, etika tidak mempersoalkan siapa dan apa manusia itu, tetapi etika membahas baik buruk, benar salah tingkahlaku dan tindakan manusia, serta menyoroti kewajiban-kewajibannya.<sup>9</sup> Memang terdapat pengertian etika yang lebih luas, sebagaimana dinyatakan Kai Nielsen bahwa etika tidak hanya diartikan sebagai aspek normatif yang membicarakan baik-buruk, atau benar-salah, etika lebih general, bahkan Paul W. Taylor menganggap etika sebagai *way of life* yang

---

<sup>8</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Dar al-Mishriyah, Kairo, 1929), 2-3.

<sup>9</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 62.

salah satu bahasannya adalah tentang baik-buruk dan benar-salah.<sup>10</sup> Tetapi dalam kajian ini penulis membatasi pengertian etika sebagaimana pengertian Rapar, untuk dipersandingkan dengan ilmu akhlak, sehingga dapat disimpulkan dua istilah ini (etika dan ilmu akhlak) memiliki kesamaan arti.

## **B. Strukur dan Kedudukan Etika Islam**

Harun Nasution menyebut akhlak merupakan ajaran Islam kedua setelah tauhid.<sup>11</sup> Dari tiga aspek ajaran Islam; aqidah, syariah dan akhlak, Harun Nasution menempatkan akhlak setelah aqidah. Tentu pendapat ini berbeda dari pandangan ulama pada umumnya yang meyakini akhlak merupakan buah dari aqidah dan syari'ah, sehingga menempatkan akhlak dalam posisi ketiga.

Pandangan Nasution di atas didasarkan atas Hadits: "*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*".<sup>12</sup> Hadits ini menempatkan akhlak sebagai tujuan utama kerasulan Muhammad saw, sehingga memberikan posisi penting dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, Harun Nasution menempatkan akhlak pada posisi kedua setelah ajaran tauhid.

Pendapat Nasution tidak berbeda dengan Hamka. Menurut Hamka, posisi etika atau akhlak dalam struktur ajaran Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>13</sup>

Gambar 1:  
Struktur Ajaran Islam

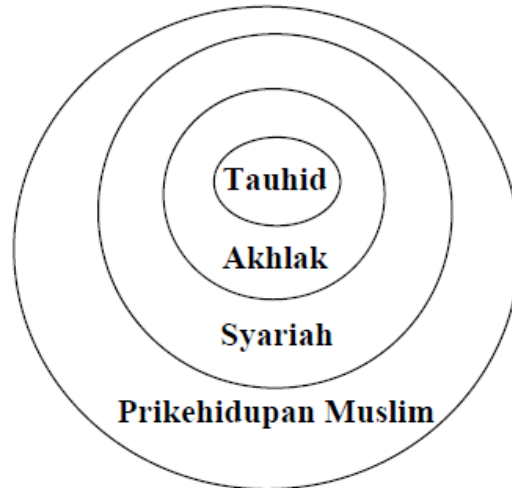
---

<sup>10</sup>M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norm in Ghazali and Kant*, (Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992), 24-25.

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*

<sup>12</sup>Hadits diriwayatkan al-Bukhari

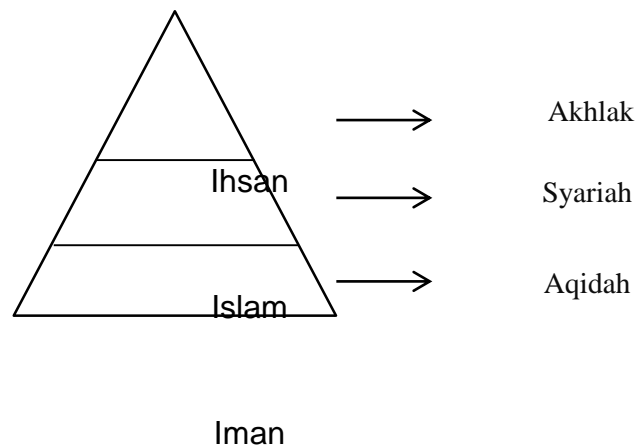
<sup>13</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1992), 68.



Dalam gambar di atas etika sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran tauhid dan setelah akhlak (etika). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak.

Sedangkan pandangan ulama yang menempatkan akhlak pada posisi ketiga setelah aqidah dan syariah, didasarkan atas dasar konsep struktur ajaran Islam yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman yang merupakan pondasi keyakinan atau aqidah melahirkan Islam, sebuah implementasi keimanan yang mewujudkan kepada pelaksanaan ajaran-ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Pelaksanaan ajaran Islam inilah yang dikenal sebagai syariah. Setelah dua unsur tersebut dijalani oleh seorang muslim, maka ia akan mencapai derajat Ihsan, suatu jenjang pribadi yang dihiasi dengan berbagai kebaikan dan kemanfaatan atau yang dikenal dengan akhlaq. Jadi, urutan ajaran Islam yang mendasarkan pada struktur Iman, Islam dan Ihsan, cenderung menempatkan syariah pada posisi kedua, sedangkan akhlak berada pada urutan ketiga setelah aqidah dan syariah sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2:  
Elemen Ajaran Islam



Perhatian aspek syari'ah lebih tinggi dibanding aspek lainnya, terbukti dari pengajaran yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk Pesantren. Sejak Abad Pertengahan Islam, kitab-kitab yang ditulis dan dikaji oleh para ulama didominasi kitab fiqh, bukan kitab dengan muatan baru (*matan*), melainkan elaborasi (*syarah*) dan elaborasi atas elaborasi (*hasiyah*). Bahkan seakan-akan terdapat anggapan bahwa seseorang itu belum disebut ulama kalau tidak menguasai ilmu syari'ah khususnya fiqh, sekalipun ahli di bidang ilmu Islam lainnya. Walaupun demikian, pemikiran ulama tentang akhlak yang disusun dalam bentuk kitab kuning (*turats*) juga telah berkembang pesat pada periode keemasan Islam dan menjadi rujukan pendidikan bagi masyarakat muslim hingga sekarang. Tentu saja pemikiran akhlak dalam kitab-kitab tersebut mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sebagian pemikiran ulama memperkaya diskursus akhlak dengan pemikiran salaf al-shalih.

Beberapa kitab penting yang ditulis para ulama dalam bidang etika antara lain; (1) Tahdzib al-Akhlaq, yang ditulis Ibn Miskawaih, (2) al-Risalat al-Qushayriyyah yang disusun oleh Imam Qushairi, (3) Ihya ulum al-din, karya Imam Ghazali, dan (4) Akhlaq al-Nashiri, karya Nashirudin al-Thusi.<sup>14</sup> Khusus di

---

<sup>14</sup>Nuraan Davids dan Yusef Waghid, *Ethical Dimensions of Muslim Education*, (Palgrave Macmillan, Switzerland, 2016), 14.

Indonesia, rumusan pemikiran akhlak yang dijadikan rujukan dan diajarkan dalam pendidikan masyarakat muslim seperti di pesantren, dapat digambarkan sebagaimana Tabel berikut:<sup>15</sup>

Tabel 1.  
Kitab Rujukan Akhlak-Tasawuf di Pesantren

Nama Kitab	Tingkat Pendidikan
<b>Akhlak</b>	
Wasaya	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Akhlaq lil Banat	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Akhlaq lil Banin	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Ta'limul Mutaallim	Tsanawiyah
Irsyadul Ibad	Tsanawiyah
Nashaihul Ibad	Aliyah
<b>Tasawuf</b>	
Bidayatul Hidayah	Tsanawiyah
Maraqil Ubudiyah	Tsanawiyah
Hidayatus Salikin	Tsanawiyah
Minhajul Abidin	Tsanawiyah
Sirajut Thalibin	Tsanawiyah
Hikam/Syarah	Tsanawiyah/Aliyah
<b>Hikam</b>	
Ihya Ulumuddin	Aliyah
Sairus Salikin	Aliyah
Hidayatul Adzkiyah	Aliyah
Kifayatul Atqiya'	Aliyah
Risalatul	Aliyah
<b>Muawanah</b>	
Nashaihud Diniyah	Aliyah

<sup>15</sup>Adaptasi dari Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Gading Publishing, Yogyakarta, 2012), 184.



Tabel ini memberikan gambaran bahwa pengajaran akhlak di lembaga pendidikan Islam memiliki sumber rujukan yang relatif mapan, ditambah dengan rujukan tasawuf yang merupakan etika khusus, yang membincangkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Kitab-kitab inilah yang menjadi konten kurikulum dari pesantren dengan penjenjangan mulai *Ibtidaiyah* (dasar), *Tsanawiyah* (menengah) dan *Aliyah* (atas). Memang tidak semua pesantren menggunakan penjenjangan secara ketat (*Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* dan *Aliyah*), seperti pesantren *salaf* yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal atau pesantren yang tidak mengadopsi sistem *klasikal*, hanya menggunakan *sorogan* dan *bandongan*, tetapi pengajaran kitab-kitab akhlak biasanya diberikan secara urutan sebagaimana Tabel di atas. Hal tersebut disadari oleh pengasuh pesantren yang memahami bahwa materi yang ada di kitab-kitab tersebut secara berurutan, muatan atau isinya dari yang sederhana sampai dengan yang lebih kompleks.

### C. Etika Islam dan Ruang Lingkupnya

Dalam ilmu akhlak (etika Islam), terdapat pembahasan nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan prinsip-prinsip umum dan menjadi landasan bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain; *ma'rif* (*approved*), *khayr* (*goodness*), *haqq* (*truth and right*), *birr* (*righteousness*), *qist* (*equity*), *'adl* (*equilibrium, justice*), dan *taqwa* (*piety*).<sup>16</sup> Ibn Miskawaih memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa seorang muslim seharusnya menghiasi diri dengan nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, kesedehanaan. Jika tiga sifat ini dimiliki oleh individu muslim, maka ia akan mampu bersikap adil.<sup>17</sup> Adapun menurut Harun Nasution, al-Qur'an dan Hadits menekankan nilai-nilai seperti kejujuran,

---

<sup>16</sup>Al-Hasan Al-Aidaros, Faridahwati Mohd. Shamsudin & Kamil Md. Idris, Ethics and ethical theories from an Islamic perspective. *International Journal of Islamic Thought*, (2013, 4), 1–13.

<sup>17</sup>Nuraan Davids dan Yusef Waghid, *Ethical Dimensions of Muslim Education*, (Palgrave Macmillan, Switzerland, 2016), 14.

kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus.<sup>18</sup> Begitu banyak nilai-nilai moral yang dimiliki oleh ajaran Islam, sehingga dapat dipahami bahwa Islam diyakini memiliki ajaran yang lengkap, sehingga dapat menjadi pedoman hidup sepanjang masa.

Secara lebih khusus beberapa ilmuwan mengkaji etika Islam dalam bidang ekonomi-bisnis dan menyimpulkan beberapa nilai etika Islam yang menjadi panduan dalam menjalankan kegiatan ekonominya, antara lain; (1) *unity of God*, (2) *benevolence*, (3) *justice*, (4) *sincere*, (5) *equilibrium*, (6) *responsibility*, dan (7) *trusteeship*.<sup>19</sup> Tentu saja, nilai-nilai Islam dapat digali lebih mendalam untuk menjadi pedoman dalam berbagai profesi lainnya.

Secara lebih luas, nilai-nilai akhlak telah dijabarkan oleh ilmuwan muslim dalam bentuk panduan-panduan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Syakir, perbuatan atau sifat yang memiliki keutamaan adalah jujur, *amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), *muruah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *izzatin nafsi* (menjaga kemuliaan diri), tobat, *raja* (selalu berharap kepada Allah SWT), khauf (selalu takut kepada Allah, sabar, syukur, *tawakkal* (berpasrah diri kepada Allah) dan *zuhud* (menjauhi keduniaan). Sedangkan sifat atau perbuatan buruk yang harus ditinggalkan adalah *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *hiqd* (benci), *hasad* (dengki), *takabur* (sombong).<sup>20</sup>

Etika Islam membagi akhlak kepada dua jenis; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercelah). Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam, sedangkan akhlak *madzmumah* sebaliknya yaitu akhlak

---

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Mizan, Bandung, 1998, Cet.V), 57.

<sup>19</sup>Gusti Ngurah Oka Widana, Sudarso Kaderi Wiryono, Mustika Sufiati Purwanegara, dan Mohamad Toha. Measuring Islamic Business Ethics Within Indonesia Islamic Banks, *GJAT*, Desember 2014. Vol 4 Issue 2), 5-15.

<sup>20</sup>Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, *Washaya al Abaa' lil Abnaa'*

yang buruk atau menyimpang dari ajaran Islam. Sebutan lain bagi perbuatan baik yaitu *shalihat*, dan perbuatan buruk yaitu *sayyiat*.<sup>21</sup> Secara jelas, kita dianjurkan untuk memarktekan akhlak *mahmudah* atau perbuatan *shalihat* dan tidak melakukan perbuatan yang termasuk dalam akhlak *madzmumah* atau *sayyiat*.

Adapun ruang lingkup etika Islam meliputi: (1) etika terhadap Allah swt., (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap sesama manusia, (4) etika terhadap lingkungan.<sup>22</sup> Etika kepada Allah didasari atas prinsip keimanan bahwa Allah adalah Tuhan (*abdullah*) dan kewajiban manusia adalah menampakkan kehadiran dirinya sebagai hamba yang selalu beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dilaksanakan dengan penuh keihlasan dan khusyu'an. Dalam shalat misalnya Rasulullah saw. memberi penjelasan bagaimana dijalankannya dengan khusyu', penuh konsentrasi, seraya meyakini dirinya menyaksikan Allah, jika tidak mendapatkan seperti itu maka ia harus meyakini bahwa dirinya disaksikan oleh Allah swt. Etika yang lain kepada Allah adalah; (1) meyakini tidak ada kekuatan lain selain Allah yang dapat memberi bahaya atau manfaat kepada dirinya, (2) rela dan senang menerima Allah sebagai Tuhannya, (3) menjalankan semua perintah dan meninggalkan larangan-Nya, (4) mensyukuri segala nikmat-Nya, dan (5) tidak buruk sangka kepada Allah.

Etika kepada diri sendiri dilandasi kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling baik di antara makhluk-makhluk lainnya, oleh sebab itu harus disyukuri dengan menjaga, merawat dan mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah kepada kita. Manusia dibekali dengan potensi fisik dan non-fisik yang lebih lengkap dan unggul. Manusia dibekali akal dan qalbu (termasuk fuad dan bashirah) sehingga mampu menangkap fenomena ilmu pengetahuan dan menghasilkan teknologi untuk kesejahteraan hidupnya. Kesadaran akan anugerah yang luar biasa tersebut seyogyanya diwujudkan dalam etika kepada diri sendiri, antara lain: (1) menggunakan anugerah fisik dan non-fisik yang dimiliki agar

---

<sup>21</sup>Nuraan Davids dan Yusef Waghid, *Ethical Dimensions of Muslim Education*, (Palgrave Macmillan, Switzerland, 2016), 8.

<sup>22</sup>Mahmud Manan (ed), *Akhlak Tasawuf*, (IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2012), 108-128.

berfungsi secara maksimal dan menghasilkan kemanfaatan, (2) memberikan asupan gizi bagi perkembangan fisik dan non-fisik dengan yang halal dan thayyib, (3) menjaga dan merawat anugerah fisik dan non-fisik agar tetap dalam keadaan bersih, sehat dan tidak mengalami kerusakan, (4) menyalurkan kebutuhan fisik dan non-fisik secara wajar dan proporsional.

Ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama sekalipun berbeda ras, suku, dan bangsanya. Oleh sebab itu, Islam mengatur bagaimana prinsip persamaan derajat tersebut dapat terimplementasi dalam kehidupan dengan memberikan panduan tentang etika terhadap sesama. Etika terhadap sesama diwadahi dalam konsep hak dan kewajiban sesama manusia. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus berjalan seimbang. Disamping menikmati hak-haknya manusia harus melaksanakan kewajibannya. Tidak dibenarkan merampas hak orang lain untuk mendapatkan kesenangan diri sendiri, karena itu kita dilarang memiliki sikap egois (ananiyah). Berlaku adil merupakan suatu etika yang dapat menjamin berlangsungnya hak dan kewajiban secara seimbang. Etika terhadap sesama juga dapat diwujudkan dengan memiliki sifat sajaah, hilm (menahan amarah), empati, simpati, dermawan, dan bijaksana.

Etika terhadap lingkungan merupakan perwujudan tugas manusia sebagai *khalifatullah*. Manusia merupakan wakil Allah di bumi. Sebagai wakil, manusia berkewajiban melaksanakan tugas-tugas ketuhanan di bumi, seperti menjaga, merawat dan melestarikan kehidupan di bumi dan menjauhkan segala bentuk kerusakan dan kehancuran bagi kehidupan di alam semesta ini. Bekal untuk dapat melaksanakan tugas tersebut adalah akhlak mulia atau etika. Etika dalam kaitannya dengan lingkungan antara lain: (1) memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan (alam, hewan, tumbuhan) secara wajar dan proporsional, (2) menjaga dan tidak merusak habitat dan ekosistem kehidupan, (3) melakukan upaya perbaikan lingkungan agar terwujud kehidupan yang seimbang dan lestari.

#### **D. Pembinaan Etika Islam**

Dalam kajian etika Islam dijelaskan bahwa perbuatan seseorang itu dikendalikan oleh nafsunya. Nafsu memiliki tiga tingkatan, *ammarah*, *lawwamah* dan *muthmainnah*. Jika nafsu *lawwamah* yang dominan dalam diri seseorang, maka perilaku yang ditamirkan cenderung bersifat kebinatangan. Nafsu *lawwamah* adalah kelaziman perilaku hewan yang butuh makan, minum dan sex. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan ini masih dianggap lazim. Yang tidak lazim adalah apabila manusia memiliki nafsu *ammarah*, dapat juga disebut nafsu setan, nafsu ini mendorong manusia memakan bangsanya sendiri, melakukan genosida dll. dan hewan pun tidak melakukannya.

Konsep ini memiliki kemiripan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan Freud, bahwa manusia itu dikendalikan oleh kediriannya yang terdiri dari id, ego dan superego. Dalam rangka memperbaiki perilaku seseorang, maka yang harus dilakukan adalah mengupayakan pindahnya nafsu dalam diri seseorang dari level rendah kepada level tertinggi, dari *ammarah* ke *lawwamah* atau *muthmainnah*, dari id kepada ego atau superego. Itulah tugas pendidikan akhlak atau etika. Bukan berarti bahwa nafsu *ammarah* dan *lawwamah* tidak diperlukan sama sekali dalam kehidupan seorang muslim sebab dalam batas-batas tertentu justeru nafsu *ammarah* dan *lawwamah* diwajibkan. Dalam keadaan perang atau mempertahankan hidup, nafsu *ammarah* menjadi daya dorong untuk melawan musuh, tetapi nafsu ini tidak boleh muncul dalam keadaan normal. Begitu juga nafsu *lawwamah* juga dibutuhkan agar kita dapat menyiapkan generasi penerus yang mensyi'arkan Islam dan membawa rahmat bagi kehidupan.

Berdasarkan konsep bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh nafsu (*ammarah*, *lawwamah*, *muthmainnah*), maka ilmuwan muslim menyimpulkan bahwa metode untuk membentuk perilaku yaitu dengan mengekang nafsu atau meredam hasrat. Apa yang dapat meredakan nafsu? Salah satunya adalah berpuasa. Jadi, mendidik perilaku seseorang itu salah satunya dengan cara mengajarkannya melakukan puasa. Penggunaan metode puasa ini mendapat landasan naqli berupa hadits "*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan*

*pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng)*<sup>23</sup>. Oleh sebab itu, dalam praktik pendidikan Islam, seringkali praktik berpuasa secara rutin dilakukan dengan salah satu tujuan yaitu mengendalikan nafsu. Hasrat yang dimiliki seseorang secara otomatis akan dapat mengalami penurunan dengan puasa. Keinginan untuk mendapatkan harta melimpah, mendapatkan kepuasan sex, memiliki jabatan atau kekuasaan, akan dapat berkurang bahkan hilang seiring laku puasa yang dilakukan. Dengan puasa, daya dorong nafsu untuk berperilaku negatif atau menyimpang semakin lemah, dan membuat seseorang dapat mengendalikan hasrat, keinginan dan perilakunya.

Lebih jauh, metode membentuk perilaku moral seseorang itu dapat ditempuh dengan zuhud (*altruisme*), berupaya menjauhi hal-hal yang bersifat keduniaan atau kebendaan. Berusaha sekuat tenaga untuk merasa cukup dengan kebutuhan minimal untuk hidup, menghindari perilaku konsumtif. Mengurangi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan (*pleasure*). Proses ini, dapat bermanfaat untuk meredakan sifat tamak atau rakus sehingga tidak tergiur lagi dengan perilaku menyimpang demi mendapatkan harta benda.

Perilaku asketik seperti uzlah juga dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meredam nafsu dan menghilangkan keinginan untuk tenggelam dalam kenikmatan dunia. Uzlah sebagaimana dicontohkan Muhamammad SAW, dapat digunakan untuk muhasabah terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Terhadap diri sendiri, dengan uzlah kita memiliki kesempatan untuk merenungi perilaku kita selama ini sehingga dapat memperbaikinya. Terhadap masyarakat, uzlah dapat kita jadikan media renungan terhadap problem di masyarakat, dan setelah kita memiliki kesiapan untuk terjun kembali, kita dapat melakukan perbaikan kehidupan masyarakat.

Selain peredaman nafsu sebagai metode pembentukan perilaku, metode lain yang direkomendasikan al-Ghazali adalah latihan (*riyadhah*) dan mujahadah.

---

<sup>23</sup>Hadits diriwayatkan al-Bukhari

Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak dapat berubah dengan cara berupaya sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk meninggalkan sifat dan perbuatan buruk, sekaligus berlatih sedikit-demi sedikit (*riyadhah*) mempraktikkan sifat dan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan. Al-Ghazali mencontohkan penanaman sifat pemurah, seseorang yang mengetahui bahwa sifat pemurah adalah akhlak mulia dan ingin memiliki sifat itu, maka ia harus mencoba memberikan hartanya kepada orang lain sekalipun dengan berat hati pada awalnya, selanjutnya membiasakan diri dengan praktik tersebut sehingga menjadi tabiat (kebiasaan).<sup>24</sup>

Pembiasaan perilaku baik sebagaimana dikemukakan al-Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku di keluarga muslim. Begitu juga di lembaga pendidikan Islam, metode pembiasaan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Metode ini juga mendapatkan legitimasi dari filsafat behaviorisme yang memberikan landasan ilmiahnya sebagaimana teori-teori yang dikemukakan oleh Skinner, Pavlof maupun Torndike. Menurut behaviorisme, perilaku seseorang dapat dibentuk melalui *conditioning* atau *habituating*, dengan menerapkan aturan-aturan yang memberikan penjelasan (sosialisasi) keharusan berperilaku sesuai dengan norma yang ditetapkan, diiringi dengan upaya menjamin kepatuhan terhadap aturan tersebut melalui *reward and punishment*.

Pembentukan etika dalam diri seseorang menurut konsep Islam dapat dilakukan dengan pemberian contoh atau keteladanan. Praktik yang dilakukan Rasulullah dalam membentuk pribadi para sahabatnya, yaitu dengan contoh penerapan etika oleh Rasulullah sendiri. Begitu mulia etika Rasulullah sehingga Allah memujinya dalam Al-Qur'an; "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"<sup>25</sup> Praktik etika Rasulullah inilah yang mengilhami para sahabat untuk merubah perilakunya agar selaras dengan etika Rasulullah yang merupakan etika Islam.

---

<sup>24</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din; Jilid III*, 1046-1047.

<sup>25</sup>QS. Al-Ahzaab: 21

Pembentukan etika dengan metode keteladanan ini mendapat pengakuan dari teori *social-learning*, yang menyatakan bahwa metode *modelling* (keteladanan) membentuk sikap seseorang melalui proses asimilasi atau proses mencontoh, dimana seseorang melakukan proses peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>26</sup> Metode ini dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip belajar observasional dan imitasi. Belajar observasional yaitu belajar dengan mengamati orang lain,<sup>27</sup> sedangkan imitasi adalah belajar dengan meniru sikap dan perilaku orang lain.<sup>28</sup> Agar seseorang dapat bersikap dan berperilaku baik, ia diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mengamati perilaku-perilaku yang baik sehingga mereka mampu melakukan sesuatu yang baik pula. Sikap dan perilaku baik itu dapat diperoleh dari mengamati sikap dan perilaku baik yang ditampilkan guru, orang tua dan teman sebaya serta orang lain di sekitarnya.

Dalam teori belajar observasional yang sering disebut dengan teori belajar sosial Albert Bandura mengatakan bahwa belajar terjadi sebab seseorang meniru perilaku orang lain, seperti guru mendemonstrasikan tatacara shalat yang benar, para siswa menirunya. Seseorang dapat belajar akan keberhasilan dan kegagalan orang lain yang pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Konsep belajar observasional menyatakan bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.<sup>29</sup>

Metode lain seperti sosialisasi, internalisasi, dan rasionalisasi juga patut diperhitungkan dalam membina akhlak peserta didik. Disamping itu, metode-metode pembentukan akhlak melalui afeksi, menumbuhkan empati dan simpati, memupuk sifat dan sikap peduli perlu dijadikan alternatif, agar keberhasilan dalam

---

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, Jakarta, Cetakan 6, 2009), 278.

<sup>27</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik; Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Gaung Persada Press, Jakarta, 2008), 141.

<sup>28</sup>Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, (Prentice Hall International, Fifth Edition, 1997), 326.

<sup>29</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik; Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Gaung Persada Press, Jakarta, 2008), 110.



membentuk akhlak dapat ditingkatkan keberhasilannya. Secara lebih utuh pembinaan akhlak dapat melalui berbagai domain dalam diri seseorang, baik domain perilaku (*moral behavior*), domain akal (*moral thinking*), maupun domain hati (*moral feeling*).

#### **E. Etika Privat dan Publik Perpektif Islam**

Etika Islam memiliki dua dimensi, yaitu privat dan publik. Dimensi privat dan publik tersebut dapat diketahui dari tugas penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Tugas sebagai *abdullah* bersumber dari Firman Allah; “*Dan tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”<sup>30</sup>. Dalam ayat ini, Allah SWT memberi tugas manusia untuk menjadi *abdullah* dengan cara melaksanakan ibadah sebagai perwujudan ketundukan dan ketaatan, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Adapun tugas sebagai *khalifatullah* diketahui dari firman-Nya; “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*”<sup>31</sup>. Tugas sebagai khalifah yaitu sebagai wakil Allah di bumi yang membumikan (merealisasikan) sifat-sifat Allah, antara lain menciptakan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (tidak hanya manusia, melainkan juga untuk hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya) dan memelihara kelestarian alam.

Dalam pandangan penulis, pengkajian etika privat sebagai perwujudan tugas *abdullah* telah jauh dilakukan oleh para ulama akhlak. Tata cara berakhlak kepada Allah telah dirumuskan secara lebih detail dan mendalam dalam suatu bidang ilmu tersendiri yang disebut tasawuf. Sebagai cabang dari ilmu akhlak, tasawuf memberikan berbagai landasan tentang etika seorang muslim dalam berkomunikasi dengan Allah SWT.

---

<sup>30</sup>QS. Adz Dzariyat: 56

<sup>31</sup>QS. Al-Baqarah: 30

Kesadaran bahwa tugas kekhalifahan juga harus ditunaikan seiring dengan kebutuhan manusia akan kelestarian kehidupan di bumi, maka akhir-akhir ini mulai dirumuskan pemikiran etika Islam terkait dengan lingkungan dan kebencanaan.

Dimensi privat dan publik juga dapat kita temukan dalam ibadah wajib (*mahdlah*). Zakat misalnya, merupakan ibadah yang ditujukan kepada Allah dengan maksud membersihkan jiwa dan harta kita sendiri, dan hal ini merupakan dimensi privat. Tetapi zakat yang merupakan pemberian harta kepada kaum fakir dan sejenisnya, merupakan bantuan untuk orang lain yang bersifat sosial, dan hal ini untuk menjamin kehidupan bersama agar serasi dan selaras (dimensi publik). Oleh sebab itu, dalam ibadah zakat terkandung etika privat dan sekaligus etika publik. Secara aktual, kita menyaksikan bahwa banyak kalangan muslim kaya yang setiap tahun membagikan zakatnya kepada fakir miskin dengan mengundang ke rumahnya, berdesak-desakan, bahkan terkadang ada yang terjepit hingga meninggal dunia. Terkadang kita menggap bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, akan tetapi justru pemberian bantuan yang diberikan dengan cara demikian itu rawan dengan unsur riya dan tidak manusiawi, dan hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam. Akan lebih elok dan sesuai dengan etika luhur Islam apabila pihak pemberi zakat yang mendatangi kaum fakir miskin dengan tanpa pemberitaan, sehingga terhindar unsur riya dan kerawanan akibat kerumunan massa, cara demikian juga dapat memberikan kebahagiaan pihak kaum lemah sebab diperlakukan secara beradab. Apalah artinya berzakat tetapi justru menjauhkan diri kita dengan Allah dan hilang kedekatan sesama manusia, disebabkan oleh cara menunaikan zakat yang kurang memperhatikan nilai etika.

Etika publik menurut Islam juga lebih mengedepankan kemaslahatan umum, sehingga penyaluran zakat yang lebih sesuai dengan etika publik adalah zakat yang dikelola secara produktif, bukan konsumtif. Zakat konsumtif yaitu zakat yang kita berikan secara langsung kepada pihak penerima dalam bentuk uang atau barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seketika itu juga. Hal ini tentu membantu pihak yang lemah untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat, tetapi tidak dapat menjadi pemicu pengentasan kemiskinan. Berbeda jika zakat diberikan

dalam bentuk modal kerja atau modal usaha serta pelatihan dan pendampingannya, maka zakat dapat berfungsi sebagai pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan. Inilah yang disebut dengan zakat produktif. Sayangnya, umat Islam belum memiliki kesadaran tersebut, sebab (1) kurang percaya terhadap lembaga pengelola zakat, dan/atau (2) ingin membagi sendiri zakatnya dengan berbagai motif yang menyertainya.

Selain zakat, ibadah puasa juga mengandung etika privat sekaligus etika publik. Secara privat (individual) puasa bermanfaat untuk diri orang yang berpuasa sebab dengan puasa ia mendapatkan pahala, tetapi manfaat puasa yang lain dapat kita ketahui ternyata seseorang yang berpuasa itu sedang mendidik diri sendiri untuk memiliki kepekaan terhadap nasib buruk dari orang yang melarat sehingga memiliki empati dan simpati kepada orang yang membutuhkan.

Sebagaimana telah dibahas di atas, bahwa etika Islam antara lain, menepati janji. Menepati janji merupakan etika yang dapat berlangsung di ruang privat dan ruang publik. Janji yang kita berikan kepada seseorang yang tidak melanggar ajaran Islam adalah wajib dipenuhi, dan pemenuhan janji kepada individu yang kita beri janji ini dapat disebut sebagai etika privat. Selain itu, terdapat kewajiban pemenuhan janji yang bersifat publik, misalnya janji politik saat kampanye, maka seorang yang terpilih dapat dianggap beretika jika ia menepati janji-janji politiknya, sebaliknya jika ingkar terhadap janjinya kepada publik maka ia dianggap tidak memiliki etika publik.

Dalam kaitannya dengan etika publik lainnya, seorang pemimpin mesti memberikan layanan humanis dan prima, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap nasib rakyatnya, mengupayakan sekuat tenaga keadilan dan kesejahteraan bersama, memberikan kedudukan yang sama, egaliter, transparan, akuntabel, bertanggungjawab, dan sederet keharusan atau kewajiban lainnya yang melekat kepada jabatan pemimpin. Itulah etika publik yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang yang menyandang jabatan publik.

Etika Islam yang lain adalah jujur, tidak bohong. Implementasi nilai kejujuran sebagai pejabat publik, seorang pemimpin seyogyanya menciptakan

sistem yang menjamin terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik, sehingga dapat dijamin tidak ada korupsi atau penyimpangan lainnya. Kontrol masyarakat terhadap penggunaan dana masyarakat juga dapat dilaksanakan. Hal ini akan bermanfaat untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebab tidak ada keraguan atas pengorbanan (pajak atau lainnya) yang diberikan. Jika sebaliknya yang terjadi, pengelolaan keuangan publik tidak transparan dan tidak akuntabel, justru melahirkan sikap apatis yang menyebabkan masyarakat enggan berpartisipasi dalam pembangunan.

Implementasi etika publik ini dalam perilaku kehidupan menjadi penting sebab pertanggungjawabannya tidak hanya di dunia tetapi juga di akherat. Penegasan terhadap pertanggungjawaban etika publik ini dijelaskan pada hadits Nabi; “*setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban (kullukum masulun an raiyyatih)*”<sup>32</sup>.

Etika privat dan publik mesti dijalankan secara bersama-sama. Sebab diyakini etika privat dapat melahirkan kesalehan individual, etika publik melahirkan kesalehan sosial. Kesalehan individu merupakan cermin dari pelaksanaan tugas sebagai *abdullah*, dan kesalehan sosial sebagai perwujudan dari pelaksanaan tugas sebagai *khalifatullah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, (1992), *The Idea of Universality of Ethical Norm in Ghazali and Kant*, Ankara, Turkiye Diyanet Vakfi
- Al-Aidaros, Al-Hasan, Faridahwati Mohd. Shamsudin & Kamil Md. Idris, *Ethics and ethical theories from an Islamic perspective*, dalam *International Journal of Islamic Thought* , Volume 4 tahun 2013
- al-Ghazali, Muhammad Ibn Muhammd, (t.t) *Ihya Ulum al-Din*, Beirut, Daru al-Fikr

---

<sup>32</sup>Hadits diriwayatkan Al-Bukhari.

- Amin, Ahmad, (1929), *Kitab al-Akhlaq*, Kairo, Dar al-Mishriyah
- Barrow, Robin, (2007), *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, New York, Routledge
- Bruinessen, Martin van, (2012), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing
- Davids, Nuraan dan Yusef Waghid, (2016), *Ethical Dimensions of Muslim Education*, Switzerland, Palgrave Macmillan
- Glasse, Cyril, (2001) *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hamka, (1992), *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang
- Harun Nasution, (1998), *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan
- Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., (1997), *An Introduction to Theories of Learning*, Newtork, Prentice HallInternational
- Miskawaih, Ibnu, (1934), *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, Mesir, Al-Mathba'ah al-Mishriyah
- Munawwir, A.W., (1984), *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Yogyakarta
- Nata, Abuddin, (2002), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Rapar, Jan Hendrik,(1996), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Sanjaya, Wina, (2009), *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, Jakarta, Cetakan 6, 2009), 278.
- Shaliba, Jamil, (1978) *al Mu'jam al Falsafi*, Dar al Kitab al Mishri, Mesir
- Widana, Gusti Ngurah Oka, Sudarso Kaderi Wiryono, Mustika Sufiati Purwanegara, dan Mohamad Toha, (2014), *Measuring Islamic Business Ethics Within Indonesia Islamic Banks*, dalam *GJAT*, Volume 4 Desember 2016
- Yamin, Martinis, (2005), *Paradigma Pendidikan Konsruktivistik; Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, Gaung Persada Press
- Zubair, Achmad Charris, (1980), *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali Press